

**PERSEPSI IBU PEKERJA TERHADAP PENTINGNYA
KETERSEDIAAN POJOK LAKTASI DI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

AMELIA RACHMAWATI

J 410 120 100

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI IBU PEKERJA TERHADAP PENTINGNYA
KETERSEDIAAN POJOK LAKTASI DI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AMELIA RACHMAWATI

J 410 120 100

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I



Kusuma Estu Werdani SKM., M.Kes
NIK. 100.1572

Pembimbing II



Yuli Kusumawati SKM, M.Kes (Epid)
NIK. 863

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI IBU PEKERJA TERHADAP PENTINGNYA
KETERSEDIAAN POJOK LAKTASI DI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

OLEH
AMELIA RACHMAWATI

J 410 120 100

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 03 September 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Kusuma Estu Werdani SKM., M.Kes**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Heru Subaris Kasjono SKM., M.Kes**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Bejo Raharjo SKM., M.Kes**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Dr. Sawaji, M.Kes

NIP. 195311231983051002

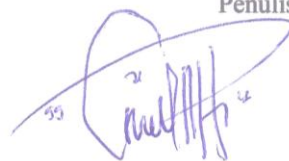
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 03 September 2016

Penulis



AMELIA RACHMAWATI

J 410 120 100

**PERSEPSI IBU PEKERJA TERHADAP PENTINGNYA KETERSEDIAAN
POJOK LAKTASI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

oleh

Amelia Rachmawati¹, Kusuma Estu Werdani², Yuli Kusumawati³

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, dzatunnithaqain11@gmail.com

^{2,3} Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kendala yang dialami oleh ibu pekerja untuk pemberian ASI eksklusif semakin kompleks, salah satunya yaitu ketersediaan fasilitas laktasi di tempat kerja. Dukungan bagi ibu pekerja dapat berupa disediakannya fasilitas yang dapat digunakan untuk menyusui atau memerah ASI. Tujuan penelitian adalah untuk menggali secara mendalam persepsi ibu pekerja berdasarkan faktor internal terhadap ketersediaan pojok laktasi di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Desain penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan 2 informan utama ibu pekerja menyusui dan 3 informan triangulasi. Data dikumpulkan melalui wawancara tentang faktor internal meliputi pengalaman, pengetahuan, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya ibu pekerja terhadap ketersediaan pojok laktasi. Hasil wawancara menunjukkan faktor internal mempengaruhi persepsi ibu pekerja terhadap ketersediaan fasilitas pojok laktasi di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fasilitas pojok laktasi sangat mungkin untuk direalisasikan sebagai bentuk dukungan terhadap ibu pekerja untuk tetap dapat memberikan ASI eksklusif.

Kata kunci : ASI eksklusif, faktor internal, persepsi, pojok laktasi.

Abstract

The problem faced by working mothers on exclusive breastfeeding is increasingly complex, one of which is the availability of lactation facilities in the workplace. Support for working mothers may include the provision of facilities which can be used to breastfeed or express milk. The research objective is to get know in depth the work based on the mother's perception of the availability of internal factor corner of lactation in Universitas Muhammadiyah Surakarta. The design study is a qualitative research with phenomenological approach with two main informants working mothers to breastfeed and 3 informants

triangulation. Data were collected through interviews about internal factors include the experience, knowledge, expectations, needs, motivations, emotions, and culture of working mothers on the availability of lactation corner. Interviews showed internal factors affecting the perception of working mothers on lactation facilities available at Universitas Muhammadiyah Surakarta. A facility of corner lactation is very likely to be realized as a form of support for working mothers to continue to provide exclusive breastfeeding.

Keywords: exclusive breastfeeding, internal factors, perception, corner lactation.

1. PENDAHULUAN

Pemberian ASI penting diberikan pada bulan pertama kehidupan karena ASI tidak terkontaminasi, dan mengandung gizi yang diperlukan bayi pada umur tersebut. ASI eksklusif mempercepat pertumbuhan sel otak dan perkembangan sel saraf yang mendukung kemampuan seorang anak untuk belajar dan membantu mencegah obesitas dan penyakit kronis di kemudian hari. Pemberian ASI secara eksklusif mampu mengurangi infeksi pernapasan akut, diare dan beberapa penyakit akut lainnya (Smerdon, 2013; Duijts, 2010; Rosita, 2008; Arifeen, 2001).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan berdasarkan data SDKI tahun 2007 sebesar 32% dan menunjukkan kenaikan menjadi 42% pada tahun 2012. Sebanyak 27% bayi umur 4-5 bulan mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan atau minuman lain) dan 8% bayi sudah diberi susu lain dan air putih. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi berusia 4-5 bulan tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2007 masing-masing 27% dan 17%. Secara nasional cakupan ASI eksklusif tahun 2013 sebesar 54,3% dengan persentase di Jawa Tengah sebesar 58,4%. Tingkat kesadaran pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 termasuk kategori rendah yaitu berkisar 57,06% (Humas Jateng, 2015).

Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari ibu maupun dari luar, yang meliputi pendidikan, pengetahuan, pengalaman ibu, dukungan suami, peran media informasi dan dukungan tenaga kesehatan (Fikawati, 2009; Rahmawati, 2010; Ramadani, 2010; Syamsiah, 2010). Wujud dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja juga ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/ atau Memerah Air Susu Ibu. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan salah satu instansi perkantoran milik swasta yang memiliki sumber daya manusia (SDM) perempuan yang cukup banyak. UMS harus dapat memberikan andil yang besar untuk mendukung program pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil survei, di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta saat ini belum tersedia tempat laktasi bagi ibu bekerja yang sedang

menyusui. Ketersediaan tempat laktasi ini ditujukan sebagai bentuk dukungan pada ibu yang bekerja agar tetap dapat memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam tentang persepsi ibu pekerja di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap pentingnya ketersediaan pojok laktasi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi secara mendalam, lengkap dan terstruktur tentang persepsi para ibu pekerja tentang pentingnya ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta (Afiyanti, 2014; Wibowo, 2014).

Obyek penelitian yaitu mengenai ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Subjek penelitian terdiri dari informan utama dan informan triangulasi. Informan utama adalah ibu menyusui yang bekerja di lingkungan kampus I Universitas Muhammadiyah Surakarta. Informan triangulasi terdiri dari pimpinan fakultas di lingkungan kampus 1 dan Kepala BAU. Teknik pemilihan informan utama dengan teknik *purposive sample*, prosesnya dengan pencarian informasi terkait ibu menyusui yang bekerja. Kriteria informan utama adalah ibu pekerja yang memberikan ASI eksklusif, ibu yang menyusui dan susu formula, ibu yang mempunyai anak usia ≤ 2 tahun dan pernah menyusui.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dilakukan triangulasi sumber dan analisis data. Teknik pemilihan informan triangulasi yaitu dengan *purposive sample*. Metode pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam kepada informan utama dan informan triangulasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti. Analisis dilakukan melalui *content analysis* berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian berjumlah 5 orang terdiri dari 2 informan utama dan 3 informan triangulasi. Informan utama merupakan ibu pekerja yang sedang menyusui dengan bayi usia 6 bulan (informan 1) dan usia 2,5 bulan (informan 2). Informan triangulasi terdiri dari dua pimpinan fakultas yaitu dekan Fakultas Hukum (55 tahun), Fakultas Geografi (50 tahun) dan Kepala Biro Administrasi Umum (47 tahun). Untuk usia informan utama yaitu 29 tahun (informan 1) dan 39 tahun (informan 2).

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Informan Utama

Peneliti menggali informasi secara mendalam tentang persepsi ibu pekerja berdasarkan faktor internal terhadap ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Faktor internal berupa pengalaman ibu

pekerja, pengetahuan ibu pekerja, harapan ibu pekerja, kebutuhan ibu pekerja, motivasi ibu pekerja, emosi ibu pekerja, dan budaya ibu pekerja.

Ibu menyusui yang bekerja memiliki pengalaman yang berkaitan dengan memberikan ASI bagi bayi, manajemen laktasi di tempat kerja. Ibu pekerja memenuhi pemberian ASI untuk bayi selama bekerja yaitu dengan menggunakan ASIP, pada saat di kantor ibu pekerja memerah ASI diruangan yang kosong dan dibantu dengan menggunakan alat pompa.

“.....kalau pergi pakai ASIP, ASI diperah pakai pompa kemudian disimpan di kulkas. Pada saat di kantor juga pernah memerah ASI, tapi karena takut kurang steril maka hasil perahan tidak diberikan.....(Informan 1)”

“..... karena tidak punya stok ASI maka saya juga kasih susu formula tapi takarannya saya batasi. Kalau di rumah pakai ASI terus, siangnya di kantor saya perah di ruangan yang kosong, hasilnya saya taruh dibotol dan disimpan di kulkas.....(Informan 2)”

Pengetahuan ibu pekerja mengenai manfaat pemberian ASI, pojok laktasi dan manajemen laktasi. Informan mengetahui manfaat yang didapatkan dari pemberian ASI bagi bayi karena ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, untuk anti bodi, obat pencernaan, meningkatkan kecerdasan, *bonding/* ikatan antara ibu dan anak, lebih praktis. Pojok laktasi menurut informan merupakan ruangan yang diperuntukan untuk memerah ASI, menyusui. Biasanya terdapat di tempat perbelanjaan, instansi perkantoran.

“..... bayi itu makanannya ASI, manfaat ASI ya buat anti bodi, obat pencernaan, kecerdasan, bonding antara ibu dan anak, lebih efektif, lebih efisien. Pojok laktasi sudah diatur dalam permenkes. Dimana setiap kantor mempunyai ruang laktasi/ menyusui, akan tetapi di UMS belum ada.....(Informan 1)”

“.....ASI itu makanan paling bagus buat anak untuk diberikan dari usia 0-6 bulan, lebih praktis, tidak ribet. Pojok laktasi itu tempat buat ibu menyusui, kalau di mall-mall banyak, kalau di kantor-kantor atau instansi lain mungkin ada, tapi kalau di UMS belum ada.....(Informan 2)”

Informan memiliki harapan ketersediaan pojok laktasi di lingkungan kampus 1 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Harapan ibu pekerja yang menyusui dengan disediakannya fasilitas pojok laktasi selain bisa dipakai oleh ibu pekerja yang menyusui juga dapat dipakai oleh mahasiswa yang menyusui. Pojok laktasi juga memungkinkan membuat ibu yang menyusui lebih nyaman pada saat memerah.

“.....harapannya ya setiap fakultas disediakan, tapi bila tidak memungkinkan setidaknya ada 1. Bila diadakan pojok laktasi selain bisa dipakai oleh ibu pekerja yang menyusui juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang menyusui, atau dapat dipakai oleh ibu menyusui dari luar kampus yang sedang ada agenda atau acara tertentu di UMS(Informan 1,2)”

Kebutuhan akan ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta bagi ibu pekerja menyusui cukup besar. Hal ini didasari

dalam perintah yang sudah jelas dalam Al-Qur'an dan dasar lainnya yaitu peraturan tentang pemberian ASI eksklusif dan ketersediaan pojok laktasi.

“.....kebutuhan akan pojok laktasi besar karena ini merupakan Universitas islam. Dimana nash didalam Al-Qur'an sudah jelas dan ditambah lagi ada aturannya terutama tentang ASI eksklusif. Apalagi untuk ibu bekerja yang menyusui akan membantu pada saat memerah ASI karena akan lebih terjaga, lebih nyaman, lebih enak, dan tidak was-was pada saat memerah(Informan 1,2)”

Ibu pekerja yang menyusui mendapat dukungan baik itu dari suami, keluarga, rekan kerja, dan pimpinan di tempat kerja. Bentuk dukungan yang didapatkan ibu pekerja seperti dibantu untuk merawat bayi, memberikan waktu untuk lebih fokus pada bayi terutama pada saat pemberian ASI, meminjamkan ruangan kosong di kantor, dan dukungan berupa waktu untuk memerah ASI di tempat kerja.

“..... ada dukungan baik itu dari suami, keluarga, rekan kerja, dan atasan di tempat kerja. Bentuk dukungan seperti dibantu mengasuh bayi pada saat ibu harus memerah ASI, rekan kerja membantu meminjamkan ruangnya. Pimpinan di tempat kerja memberri dukungan seperti cuti kerja dan kesempatan memerah ASI.....(Informan 1,2)”

Informan merasakan perlu dan mendukung apabila di lingkungan UMS terdapat pojok laktasi atau ruang untuk menyusui. Selain dapat digunakan oleh ibu pekerja yang menyusui ruangan juga bisa digunakan pada saat ada agenda seperti wisuda.

“..... ya mendukung karena nantinya pemberian ASI eksklusif tetap dapat berlangsung. Apabila unitnya dekat maka akan mudah dijangkau oleh ibu pekerja yang menyusui.....(Informan 1,2)”

Ibu pekerja yang menyusui melihat dari segi peraturan, pimpinan kerja, sarana prasarana, maka memungkinkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk diadakan fasilitas pojok laktasi.

“.....memungkinkan sekali di UMS untuk disediakannya fasilitas pojok laktasi, dan pada saat jam istirahat dapat digunakan untuk memerah ASI.....(Informan 1,2)”

3.2.2 Informan Triangulasi

Triangulasi data dengan informan dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan informasi di luar data itu sendiri. Sumber data triangulasi adalah dua orang pimpinan fakultas di kampus 1 dan kepala BAU selaku bagian penyedia sarana dan prasarana.

Pengalaman mengenai pemberian ASI pada bayi dimiliki oleh salah satu informan triangulasi. Dimana pemberian ASI bagi bayi tetap harus diberikan walaupun ibu harus kembali bekerja.

“..... ya ada, saya kira seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bayinya itu memang wajib ASI.....(Informan 4)”

Keseluruhan informan triangulasi mengetahui manfaat pemberian ASI bagi bayi. Manfaat ASI sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an baik itu bagi bayi maupun ibunya. Manfaat lain yaitu ASI secara biologis merupakan nutrisi yang disediakan ibu untuk bayinya selama kurang lebih dua tahun, ASI merupakan imun atau pelindung dari berbagai penyakit, praktis, dan murah.

"..... secara biologis ASI merupakan nutrisi paling cocok bagi bayi. Asupan gizinya juga bagus, ASI merupakan pelindung dari berbagai penyakit bagi bayi, praktis, dan murah. Dimana dalam Al-qur'an juga sudah dijelaskan, dimana idealnya pemberian ASI selama 2 tahun.....(Informan 3, 4, 5)".

Informan mengetahui tentang pojok laktasi, dimana pojok laktasi diperuntukan untuk ibu menyusui.

".....pernah dengar tentang pojok laktasi, pada saat itu saya masih menjabat sebagai wakil dekan dan ada salah ibu yang mencetuskan ide tentang pojok laktasi.....(Informan 3)".

"..... tahu, tapi di rumah sakit, kalau di kampus belum ada. Mestinya diadakan sebagai bentuk perhatian institusi kepada ibu yang punya balita.....(Informan 4)".

Ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta penting. Ada harapan untuk penyediaan tempat tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap ibu yang menyusui atau memiliki balita.

"..... apabila disediakan ya semisal di kampus 1 atau kampus 2. Lokasinya jga harus mudah dijangkau. Institusi yang bagus maka akan menyediakan sebagai bentuk perhatian institusi terhadap ibu yang memiliki balita. Semisal diadakan maka tidak hanya dosen/ ibu pekerja tapi ada juga mahasiswa yang sudah punya anak..... (Informan 3, 4, 5)".

Besar kebutuhan pojok laktasi di tempat kerja cukup besar. Dimana dalam pengadaannya setidaknya ada satu ruang khusus di setiap kampus.

"..... ya cukup besar kebutuhannya, mengingat ibu menyusui juga repot. Bila itu sudah menjadi kebutuhan yang urgent tidak masalah untuk diadakan. Untuk pengaddaan ya mungkin diadakan dibeberapa tempat, misalnya kampus 1 adda satu, kampus 2 ada satu.....(Informan 3, 4, 5)".

Bentuk dukungan yang diberikan kepada ibu pekerja yang menyusui yaitu dalam bentuk memberikan kesempatan berupa waktu istirahat yang cukup untuk memerah ASI.

"..... memberikan kesempatan pada saat jam istirahat untuk memerah ASI atau untuk menyusui(Informan 3, 4, 5)".

Ketersediaan pojok laktasi di lingkungan UMS sangat memungkinkan untuk diadakan. Untuk mewujudkan dalam pengadaan pojok laktasi harus benar-benar ada komitmen baik itu antara ibu pekerja maupun pimpinan.

"..... memungkinkan sekali di UMS untuk diadakan pojok laktasi. Pimpinan kampus juga akan meemberikan dukungan apabila ada argumentasi yang kuat

untuk pengadaan. Dari segi sarana prasarana tidak masalah karena untuk pengadaan tidak memerlukan biaya yang mahal(Informan 3, 4, 5)”.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Persepsi Ibu Pekerja

Penggalan informasi persepsi ibu pekerja terhadap pentingnya ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dilakukan dengan wawancara kepada dua orang ibu pekerja yang menyusui, dua orang dekan dan satu orang Kepala Biro Administrasi Umum (BAU). Informasi tentang persepsi digali dengan mengkaji faktor-faktor internal dari informan yang meliputi pengalaman, pengetahuan, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ibu di luar rumah bukan faktor penghambat untuk memberikan ASI pada bayinya. ASI dapat diperah dan diberikan pada bayi walaupun ibu tidak mendampingi. Pemberian ASI bagi bayi sudah jelas difirmankan Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 233:

“para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Pemenuhan kebutuhan ASI untuk bayi selama ibu bekerja dapat menggunakan ASI yang diperah dan disimpan di kulkas. Hasil penggalan informasi mengenai pengalaman ibu bekerja tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Cadwel dan Cindy (2008), ibu bekerja mengumpulkan ASI-nya sebelum bekerja atau di sela-sela waktu bekerja untuk dapat digunakan pada hari berikutnya.

Informan dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan informan yang berpendidikan rendah tentang manfaat pemberian ASI bagi bayi. Ibu dengan pendidikan tinggi dan pengetahuan yang baik berpotensi untuk tetap memberikan ASI walaupun harus kembali bekerja. Pendidikan tinggi akan membuka akses pengetahuan lebih luas sehingga ibu dapat menambah dan memperbaharui pengetahuannya tentang ASI, manajemen laktasi dan hal lainnya seperti tentang pojok laktasi di tempat kerja (Fikawati, 2009).

Ibu pekerja dalam studi ini mengetahui ASI merupakan nutrisi yang harus diberikan oleh ibu kepada bayinya karena mampu memproteksi bayi dari penyakit, obat pencernaan, menambah kecerdasan anak, menjalin ikatan/ bonding antara ibu dan anak, efisien dan murah. Manajemen laktasi yang dilakukan sebelum kembali bekerja seperti menyiapkan pengasuh bayi, menyiapkan stok ASI di kulkas, melakukan kegiatan pemerah ASI pada saat di tempat kerja. Tindakan yang dilakukan oleh ibu pekerja ini sejalan dengan teori Astutik (2014) mengenai langkah-langkah yang dilakukan bila akan kembali bekerja. Selain itu, dalam Al-qur'an juga diterangkan akan kewajiban pemberian ASI secara sempurna yaitu selama 2 tahun dalam surat Luqman [31] ayat 14:

“..... ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.”

Berdasarkan kewajiban tersebut, praktik ASIP harus tetap dilakukan walaupun ibu kembali bekerja agar praktik pemberian ASI eksklusif dapat ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Jones (2003) pemberian ASI secara eksklusif akan mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas anak.. Keuntungan juga akan didapatkan oleh tempat kerja karena dapat mengurangi biaya berobat bagi ibu atau bayi yang sakit. Pimpinan kerja dengan tingkat pendidikan tinggi juga mengetahui akan pentingnya ASI bagi bayi dan pojok laktasi. Pimpinan tersebut juga melihat manfaat ASI yang luar biasa sehingga seorang ibu yang bekerja harus diberikan kesempatan untuk tetap dapat memberikan ASI penuh selama dua tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan keseluruhan informan merupakan orang yang berpengetahuan tinggi baik itu dilihat berdasarkan strata pendidikan maupun informasi yang diberikan. Islam telah menerangkan bahwa orang yang berilmu maka akan ditinggikan kedudukannya. Hal ini terdapat dalam surat Yusuf [12] ayat 76:

“..... Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui”.

Tingkat pengetahuan dan pengalaman ibu pekerja akan memberikan pengaruh terhadap harapan ibu pekerja terhadap ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ketersediaan ruangan ini diharapkan mampu menjadikan ibu pekerja yang menyusui lebih nyaman terutama pada saat memerah ASI. Dalam studi ini, pimpinan di tempat kerja memiliki harapan yang cukup besar terutama dalam pengadaan ruang laktasi atau pojok laktasi. Hal ini didasari akan pentingnya ASI yang memberikan manfaat bagi ibu dan bayinya. Apabila pojok laktasi diadakan, maka dapat juga digunakan untuk konsultasi selain untuk memerah ASI. Hal ini juga sependapat dengan pernyataan Abdullah (2013) dan Rizkianti (2014) yang menyimpulkan bahwa pojok laktasi diharapkan juga tidak semata-mata digunakan untuk memerah ASI, tetapi dapat juga digunakan sebagai penitipan anak bagi ibu pekerja yang membawa anak, atau sebagai tempat bertemu dengan sesama pekerja untuk berbagi pengalaman tentang menyusui.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan yang memiliki bayi usia 6 bulan, kebutuhan akan ketersediaan pojok laktasi sangatlah perlu. Alasan perlu untuk diadakan karena pemberian ASI merupakan kewajiban yang sumber hukumnya sudah jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 233. Selain itu dalam peraturan perundang-undangan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2013 tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui dan/ atau memerah air susu ibu. Berbeda halnya dengan informan yang tidak memiliki stok ASIP mengungkapkan pojok laktasi belum terlalu besar kebutuhannya. Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk disediakan pojok laktasi, karena bila disediakan juga akan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi ibu pekerja untuk memerah ASI.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rizkianti (2013), ketersediaan pojok laktasi akan membantu ibu pekerja untuk memerah dan menyimpan ASI pada saat bekerja sehingga pemberian ASI eksklusif tetap dapat berlangsung. Pimpinan fakultas dan kepala BAU selaku informan triangulasi berpendapat kebutuhan akan ruang ini cukup besar. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sebagai instansi perkantoran juga harus memberikan perhatian terhadap ibu pekerja yang menyusui untuk tetap dapat memberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizkianti (2014), faktor pemungkin yang dapat mendukung pemberian ASI yaitu ketersediaan sarana memerah dan menyimpan ASI, seperti ruang menyusui, alat pompa, botol tempat menyimpan ASI dan lemari pendingin harus disediakan.

Pemberian ASI selain membutuhkan tempat yang digunakan untuk memerah ASI, dukungan juga diperlukan bagi ibu pekerja. Dukungan dalam pemberian ASI dapat diberikan oleh suami, keluarga, rekan kerja maupun pimpinan di tempat kerja. Menurut Notoadmodjo (2007), dukungan yang diberikan penting dilakukan untuk memunculkan suatu tindakan, terutama yang terkait dengan pemberian ASI oleh ibu pekerja. Berdasarkan studi ini, dukungan yang diberikan suami kepada ibu pekerja yang menyusui seperti membantu mengasuh bayi pada saat ibu memerah ASI dan memberikan kasih sayang berupa kelonggaran waktu untuk lebih memperhatikan bayi terutama pada saat menyusui. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Ramadani (2010) dimana ada hubungan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI. Ibu yang mendapatkan dukungan suami berpeluang 2 kali memberikan ASI. Suami wajib hukumnya untuk memberikan dukungan kepada istri karena kedudukannya sebagai pemimpin dalam keluarga, seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-qur'an surat An-Nisa [4] ayat 34:

“para lelaki (suami) adalah pemimpin-pemimpin terhadap perempuan-perempuan (isteri)”.

Dukungan rekan kerja yang diberikan kepada ibu pekerja yang menyusui berupa pertukaran informasi tentang ASI atau pemberian pinjaman ruang untuk memerah ASI. Dukungan pada ibu pekerja juga diberikan oleh pimpinan kerja sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan. Islam jelas memaparkan terkait dengan keutamaan pemimpin yang adil. Bentuk keadilan yang diberikan oleh pimpinan di tempat kerja yaitu memberikan kesempatan kepada ibu pekerja untuk dapat memberikan ASI bagi bayi baik itu dengan memberikan waktu untuk memerah ASI di jam-jam istirahat. Seperti yang sudah diriwayatkan dalam sebuah hadits:

“seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun tidak menindaklanjutinya dengan baik, ia tidak akan mendapatkan aroma surga (HR Bukhari dan Muslim)”.

Pojok laktasi yang ada akan membantu ibu bekerja untuk tetap dapat memberikan ASI eksklusif karena ibu dapat melakukan kegiatan memerah ASI ataupun menyusui. Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2010) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan

dari luar). Ibu pekerja yang menyusui memberikan respon positif dari segi emosi yang didapatkan ibu apabila diadakannya fasilitas pojok laktasi di tempat kerja. Ketersediaan pojok laktasi di tempat kerja setidaknya akan memberikan kenyamanan terutama bagi ibu pekerja pada saat memerah ASI. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2013 tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui dan/ atau memerah air susu ibu, kondisi lingkungan di tempat kerja saat ini baik itu dilihat dari pimpinan maupun sarana prasarana maka tidak menutup kemungkinan untuk diadakan pojok laktasi di tempat kerja.

3.3.2 Ketersediaan Pojok Laktasi

Pojok laktasi atau ruang ASI adalah bangunan permanen dapat berupa ruang tersendiri atau bagian tempat pelayanan kesehatan yang ada di tempat kerja, dilengkapi dengan prasarana menyusui dan memerah ASI dan memenuhi kriteria kesehatan. Pojok laktasi yang ada di tempat kerja dapat digunakan untuk menyusui bayi, memerah ASI, menyimpan ASI perah, konseling tentang ASI / menyusui, penitipan anak dan bertemu dengan sesama pekerja sehingga dapat saling berbagi pengalaman sebagai bentuk dukungan menyusui (Abdullah, 2013; Permenkes No. 15 Tahun 2013). Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai salah universitas islam, diharapkan mampu dalam pengadaan fasilitas pojok laktasi. Hal ini didasari berdasarkan sumber yang jelas yaitu dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 233:

“para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Selain bersumber dari Al-qur'an, dasar lain yang digunakan sebagai landasan yaitu PP No. 33 Tahun 2012 tentang ASI eksklusif dan PerMenKes No. 15 Tahun 2013 tentang pojok laktasi. Sebagai instansi yang taat, UMS sebaiknya menyediakan ruang pojok laktasi beserta fasilitasnya.

Apabila dilihat dari segi sarana prasana, UMS memungkinkan untuk menyediakan pojok laktasi. Berdasarkan hasil wawancara, para informan triangulasi berpendapat bahwa UMS mampu membangun gedung megah, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk membuat ruang yang berukuran minimalis dan tidak mengeluarkan biaya yang mahal. Akan tetapi, syarat utama dari ketersediaan ruang tetap diperhatikan seperti memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup, bebas potensi bahaya di tempat kerja termasuk bebas polusi, lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan, penerangan dalam ruangan cukup dan tidak menyilaukan, tersedia wastafel dengan air mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan. Pengadaan pojok laktasi tersebut untuk saat ini mungkin tidak harus diadakan di setiap fakultas, akan tetapi cukup di beberapa lokasi yang strategis dan mudah untuk dijangkau di sekitar area kampus. Tindakan selanjutnya yaitu dengan penginformasian akan ketersediaan pojok laktasi, baik itu pada karyawan maupun mahasiswa yang menyusui, untuk dapat memanfaatkan ruang yang sudah ada.

Landasan lain yang memungkinkan untuk disediakannya fasilitas pojok laktasi yaitu adanya dukungan dari pimpinan. Pimpinan yang adil akan melaksanakan kewajibannya dengan baik di instansi tempat kerja yaitu dalam

bentuk kepedulian yang diberikan kepada ibu pekerja maupun mahasiswa yang menyusui. Sebagai institusi islam, UMS pastilah akan menerapkan syariat islam tidak setengah-setengah, dimana dalam sebuah hadits sudah menjelaskan keutamaan seorang pemimpin yang berbunyi:

“Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (HR Bukhari dan Muslim)”.

Peraturan-peraturan tentang kewajiban pemberian ASI pada sudah jelas diterangkan didalam Al-Qur'an, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia serta adanya dukungan dari para pimpinan, maka ketersediaan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta sangat mungkin untuk direalisasikan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

- 4.1.1 Ibu pekerja memiliki pengalaman, pengetahuan, yang baik terkait ASI eksklusif, pojok laktasi, dan manajemen laktasi.
- 4.1.2 Ibu pekerja memiliki harapan untuk disediakannya fasilitas pojok laktasi.
- 4.1.3 Ibu pekerja berdasarkan segi kebutuhan akan pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta sangat perlu untuk diadakan.
- 4.1.4 Ibu pekerja mendapat motivasi baik itu dukungan suami, keluarga, rekan kerja maupun pimpinan di tempat kerja.
- 4.1.5 Ibu pekerja yang menyusui memberikan respon positif berupa rasa nyaman, tenang apabila diadakannya fasilitas pojok laktasi di tempat kerja.
- 4.1.6 Ibu pekerja berdasarkan segi budaya beranggapan mungkin untuk diadakannya fasilitas pojok laktasi.

4.2 Saran

- 4.2.1 Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Universitas Muhammadiyah Surakarta hendaknya dapat memberikan andil yang besar dalam mendukung program pemberian ASI eksklusif. Sebagai instansi perkantoran yang berbasis keislaman sebaiknya mampu mendukung ASI eksklusif terutama pada ibu bekerja bersumber dari AL-qur'an tentang kewajiban pemenuhan ASI, peraturan pemerintah tentang ASI eksklusif dan peraturan menteri kesehatan tentang ketersediaan fasilitas menyusui dan/ memerah ASI.
- 4.2.2 Bagi Ibu Pekerja
Ibu menyusui, baik itu pekerja maupun tidak hendaknya tetap menyadari hak dan perannya sebagai ibu menyusui. Dengan menyadari haknya, ibu menyusui dapat menuntut pemenuhan haknya terkait berupa fasilitas untuk menyusui atau memerah ASI baik itu pada pengelola tempat kerja

dan sarana umum. Sehingga tujuan peningkatan keberhasilan ASI eksklusif dapat tercapai dengan melibatkan berbagai pihak.

4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Untuk penelitian selanjutnya, perlu pengkajian lebih mendalam mengenai komitmen untuk pengadaan fasilitas khusus berupa pojok laktasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian lain dapat dilakukan dengan melibatkan tempat kerja/ instansi lain terkait ketersediaan fasilitas pojok laktasi, praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu pekerja di instansi/ tempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah G.I., dan Dian A. 2013. Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Bekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol.7. No. 7. Februari 2013. Afiyanti, Y., dan Imami N.R. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifeen, S., Robert E.B., Gretchen A., Abdullah B., Laura C. 2001. Exclusive Breasfeeding Reduces Acute Respiratory Infection and Diarrhea Deaths Among Infants In Dhaka Slums. *Pediatrics*. Vol. 108. No. 4. 4 Oktober 2010.
- Astutik, R.Y. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cadwell, K dan Cindy T.M. 2008. *Pocket Guide For Lactation Management*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Duijts, L., Vincent W.V., Albert H., Henriette A.M. 2010. Prolonged and Exclusive Breasfeeding Reduces The Risk of Infectious Diseases In Infancy. *Pediatrics*. Vol. 126. No. 1. Juli 2010.
- Fikawati, S., dan Ahmad S. 2009. Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 4, No. 3, Desember 2009.
- Humas Jateng. 2015. *Kesadaran Memberi ASI Eksklusif Masih Rendah*. Diakses: 15 Oktober 2015. www.jatengprov.go.id.
- Jones G, S., Black RE., Bhutta ZA, Morris SS. 2003. How many child deaths can we prevent this year?. *Lancet* 2003, 362(9377): 65-71.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui Dan/ Atau Memerah Air Susu Ibu.
- Rahmawati, M.D. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal KesMasDaska*, Vol. 1. No. 1. Juli 2010.

- Ramadani, M., dan Ella N.H. 2010. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 4. No. 6. Juni 2010.
- Rizkianti, A., Rachmalina P., Novianti, Ika S. 2014. Analisis Faktor Keberhasilan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Tempat Kerja pada Buruh Industri Tekstil Di Jakarta. *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol. 42. No. 4. Desember 2014: 237-248.
- Rosita, S. 2008. *ASI Untuk Kecerdasan Bayi*. Yogyakarta: Ayyana.
- Syamsiah, S. 2011. Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif Dan Hubungannya Dengan Penerapan Breastfeeding Father Tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Prima*. Vol.3. No.1. Januari 2011.
- Wibowo, A. 2014. *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.